TINGKAT ADOPSI PETANI MENERAPKAN VUB IMPARA 3 DAN IMPARI 34 DI LAHAN RAWA KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT JAMBI

The Farmer's Adoption Level Applying Impara 3 and Impari 34 Vubs in Low Land, Betara District, Tanjung Jabung Barat Jambi

Suharyon

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal V Kota Baru, Kota Jambi, Jambi 36129
Jl. Tentera Pelajar No.10 Cimanggu Bogor 16114
Email: suharyonhariyon@mail.com

Abstract

The aim of the study was to increase the adoption of Intari 3 and Impari 34 varieties in the land area. The study was conducted in the villages of Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Regency of Tanjung Jabung Barat, Jambi Province in 2019. The number of samples was as many as 40 farmers operating under the Surya Gemilang Farmer Group, selected by simple people in the village of Makmur Jaya, District of Betara. Data were analyzed using descriptive both qualitative and quantitative with scoring techniques. The results of the study showed that the level of knowledge of farmers in Intari 3 and Impari 34 varieties included in the highest categories, 84.3% and 71.3%, respectively, while the devil's attitude towards innovation in the two variables was included in the agreed categories. Ampara 3 and Impari 34 varieties are sufficiently efficient in developing terrain. Inpara 3 varieties are highly preferred because they are adapted to varieties in the land, resistance to pests and diseases, total amount and high productivity. Whereas in the varieties of Impari 34, it is highly preferred by farmers because of the adaptation of varieties in the land, resistance to pests and diseases, grain shape and the texture / taste of rice that has been used. Improvement of the adoption of Intari 3 and Impari 34 variety can be done through increasing dissemination and support of sustainable health resources to support its development in the land.

Keywords: adoption, varieties, low land

Abstrak

Tujuan pengkajian untuk mengetahui tingkat adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 di lahan rawa. Pengkajian dilakukan di lahan rawa Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi pada tahun 2019. Jumlah sampel sebanyak 40 orang petani kooperator di bawah kelompok tani Surya Gemilang, dipilih secara acak sederhana yang berada di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara. Data dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif dengan teknik skoring. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Inpara 3 dan Impari 34 termasuk kategori tinggi, masing-masing 84,3% dan 71,3%, sedangkan sikap petani terhadap inovasi kedua varietas tersebut termasuk dalam kategori setuju. Varietas Inpara 3 dan Impari 34 cukup efisien dikembangkan di lahan rawa. Varietas Inpara 3 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, jumlah anakan dan produktivitas yang tinggi. Sedangkan pada varietas Impari 34 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk gabah dan tekstur/rasa nasi yang pera. Peningkatan adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 dapat dilakukan melalui peningkatan diseminasi dan dukungan benih sumber secara keberlanjutan untuk mendukung pengembangannya di lahan rawa.

Kata kunci: adopsi, varietas, lahan rawa

PENDAHULUAN

Pengembangan padi dilahan rawa merupakan salah satu alternatif untuk mengantisipasi semakin

berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Luas lahan rawa diperkirakan mencapai

34,1 juta ha, 9,5 juta ha berpotensi dikembangkan menjadi lahan pertanian produktif. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan padi di lahan rawa adalah kondisi biofisik lahan (terutama masalah air dan kesuburan tanah), perubahan iklim, dan kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan sumber daya manusia (petani), keterbatasan sarana dan prasarana, dan kebijakan yang belum berpihak pada optimasi pemanfaatan lahan sub-optimal (Alihamsyah *et al.* 2003; Noor *et al.* 2006). Kondisi ini menyebabkan tingkat produktivitas padi di lahan rawa pasang surut rata-rata 3,25 ton per ha dan lebih rendah dibandingkan dengan di lahan irigasi 4,08 ton per ha (Irianto 2012).

Produktivitas padi lahan pasang surut di Provinsi Jambi masih rendah yaitu berkisar 3,00 – 3,90 t/ha (BP4K Kab. Tanjung Jabung Barat, 2010). Produksi tersebut masih dapat ditingkatkan menjadi 5-6 t/ha melalui introduksi teknologi padi seperti benih unggul, VUB, pemupukan, ameliorasi, pengendalian OPT (Ismail *et al.*, 1993 dan Alihamsyah *et al.*, 2003).

Menurut Abdullah *et al.* (2008), Salah satu penyebab rendahnya produksi padi adalah telah tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru (VUB) yang ditanam oleh petani atau terbatasnya kemampuan genetik varietas unggul yang ada untuk memproduksi lebih tinggi (Balitpa, 2003).

Di Provinsi Jambi lahan pasang surut telah lama diusahakan oleh penduduk lokal maupun penduduk transmigrasi. Umumnya petani di lahan pasang surut mengusahakan tanaman padi hanya satu kali dalam setahun yaitu penanaman padi dilakukan pada musim hujan, dengan pola tanam padi – bera atau padi – palawija. Namun pola tanam padi – bera lebih dominan dibandingkan dengan pola tanam padi-palawija. Upaya meningkatkan produktivitas lahan pasang surut dan sekaligus kesejahteraan petani, perlu suatu strategi/program yang didukung oleh teknologi tepat guna yang mengarah pada perbaikan pengelolaan usahatani melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani, serta sekaligus mempertahankan kesuburan tanah melalui tindakan

konservasi tanah dan air (Abdurachman, 2005) atau penerapan teknologi budidaya padi dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) (Deptan, 2008).

Pengenalan terhadap teknologi baru selama ini dinilai semakin kurang berhasil, diindikasikan dari rendahnya tingkat adopsinya. Proses pengenalan teknologi baru (varietas padi rawa) sampai petani berkeinginan untuk mengadopsinya memang bukanlah hal mudah. Ketertarikan petani atau tingkat adopsi petani terhadap varietas sangat erat hubungannya dengan empat faktor: (1) potensi hasil tinggi, (2) umur genjah, (3) tahan terhadap hama dan penyakit, dan (4) mutu dan selera konsumen (pasar) (Puslibangtan, 2007).

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang, dalam menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Penerimaan artinya benar-benar melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya

dalam kehidupan penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sebagai cerminan adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mardikanto 1993). Tahapan proses adopsi meliputi: (1) tahap kesadaran, (2) tahap minat, (3) tahap penilaian, (4) tahap mencoba, dan (5) tahap adopsi. Keberlanjutan adopsi suatu inovasi secara teoritik dipengaruhi oleh karakter pelaku, karakter inovasi, dan lingkungan (Fider *et al.* 1985 dalam Wahyudi *et al.* 2003).

Untuk menunjang program P₂BN di lahan rawa, dukungan ketersediaan benih sumber sangat penting. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi membentuk Unit Pelaksana Benih Sumber (UPBS) dengan tugas memproduksi benih padi rawa, mendistribusikan benih berupa bantuan dan non bantuan benih. Untuk mengetahui peran benih bantuan dalam pengembangan varietas Inpara dan Impari 34, perlu dilakukan studi adopsi. Tujuan pengkajian untuk mengetahui tingkat adopsi varietas Inpara dan Impari 34 di lahan rawa pasang surut.

METODE PENGKAJIAN

Metode dasar yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah- masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang ada ditabulasi, disusun kemudian dijelaskan selanjutnya dianalisis (Surachmad 1989).

Pengkajian ini dilakukan di lahan rawa di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019 dengan menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi merupakan salah satu lahan rawa yang ada di Provinsi Jambi. Kegiatan dilaksanakan di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menerapkan VUB Impara 3 dan Impari 34.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi luas panen, produksi padi, jumlah benih padi yang disebar di lokasi pada tahun sebelumnya. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada petani terpilih menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh

dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Metode Analisis.

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan teknik skoring dan kualitatif. Pengukuran dengan skoring dilakukan terhadap perilaku pengetahuan dan sikap (Tabel 1). Data perilaku petani didistribusikan pada kelas yang berbeda. Pemberian skor menggunakan skala Likert berjenjang lima (sikap dan pengetahuan). Kelas-kelas tersebut memiliki interval yang besarnya ditentukan melalui rumus interval kelas. Nilai skor ditampilkan dalam bentuk persentase (Suharyanto & Kariada 2011) dengan rumus:

$$\% \text{ Skor tertinggi} - \% \text{ skor terendah} \\ \text{Panjang interval} \\ = \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah interval klas}}$$

Tingkat adopsi varietas diukur menggunakan luas pertanaman varietas unggul Inpara dan Impari 34. Perhitungan dilakukan pada saat mulai menanam (tahun dasar) selanjutnya pada tahun berikutnya (ke-n). Untuk mengetahui

peningkatan luas tanam dengan cara hasil perbedaan (selisih) luas tanam tahun ke-n dengan luas tanam tahun dasar (sebelumnya) dibagi luas tanam tahun dasar (sebelumnya). Tingkat adopsi (%) per tahun diperoleh dengan menjumlahkan peningkatan per tahun dibagi jumlah tahun dikali 100. Rata-rata adopsi varietas unggul merupakan rata-rata luas tanam per tahun.

$$\frac{\text{Luas tanam padi pada tahun ke-n} - \text{luas tanam tahun sebelumnya}}{\text{Luas tanam padi unggul pada tahun sebelumnya}} \times 100$$

Tabel 1. Kategori tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap adopsi inovasi varietas inpara dan Margasari di lahan rawa

Interval skor (%)	Pengetahuan	Sikap
>82 – 100	Sangat tinggi	Sangat setuju
>64 – 82	Tinggi	Setuju
>52 –66	Sedang	Ragu-Ragu
> 34–50	Rendah	Tidak Setuju
18 – 32	Sangat Rendah	Sangat tidak setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani.

Karakteristik petani di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan

bahwa umur petani bervariasi antara 26 hingga 75 tahun, dengan umur rata-rata 47,37 tahun dan tergolong umur produktif. Makin muda petani biasanya memiliki rasa ingin tahu, sehingga mereka berusaha untuk melakukan adopsi inovasi varietas inpara dan Margasari meskipun masih belum berpengalaman dalam hal budidaya varietas Inpara. Tingkat pendidikan yang pernah dicapai rata-rata 7,6 tahun dengan kisaran Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa petani dengan pendidikan tinggi pada umumnya lebih cepat mengadopsi inovasi dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, umumnya agak sulit untuk mengadopsi inovasi (varietas unggul baru). Selanjutnya Prayogo (2010) juga menyatakan bahwa perbedaan tingkat penguasaan teknologi disebabkan oleh perbedaan atribut yang melekat pada diri petani seperti, pengalaman usaha tani, umur, pendidikan, dan juga disebabkan oleh faktor luar seperti penyuluhan.

Jumlah tenaga kerja yang tersedia 3,22 orang per KK per

tahun. Berdasarkan konsep Leknas, jam kerja pria sebesar 35 jam per minggu dan wanita atau anak sebesar 20 jam per minggu, maka dengan konsep ini rata-rata ketersediaan tenaga kerja rumahtangga di Kabupaten Barito Kuala sebesar 4.667 jam kerja per-tahun atau 583,4 HOK per KK per tahun. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 2,36 hektar, sehingga untuk melakukan tanam padi dua kali setahun belum cukup. Curahan tenaga kerja yang terbanyak dibutuhkan pada bulan Februari hingga Maret, di sini petani selain melakukan panen padi, juga menyiapkan lahan dan persemaian “lacak” (bahasa banjar) untuk pertanaman padi lokal. Luas lahan yang tergarap baru 2,17 ha (92 persen) dari luas lahan yang dimiliki.

Tabel 2. Karakteristik petani di desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjab Barat

Uraian	Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara	
	Rerata	Kisaran
Umur (th)	44,51	26–65
Pendidikan (th)	7,54	6–12
Pengalaman bertani (th)	19,57	2–40
Tenaga kerja produktif: (org/KK)		
Laki-laki	1,71	1–4
Perempuan	1,49	1–3
Luas lahan milik (ha)	2,69	0,5–6
Luas lahan garapan (ha)	2,41	1,5–6

Umur merupakan salah satu

aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu, umur merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sistem pengelolaan usahatani seperti dalam membuat keputusan, baik dalam penggunaan faktor produksi, keikutertaan dalam kelompok tani atau lebaga lainnya, maupun pemasaran hasil usahatani.

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa umur petani berkisar antara 26 - 52 tahun, dengan rata-rata 44,51 pada kelomok umur 26-52 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa petani padi lahan rawa di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjab Barat sebagian besar terkategori usia produktif. Sikap dan Pengetahuan Petani. Adopsi teknologi merupakan suatu proses mental dan perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan sejak mendengar, mengenal hingga memutuskan untuk menerapkannya. Proses difusi teknologi tidak berbeda jauh dengan proses adopsi, namun dalam defusi

sumber informasinya dari system masarakat sendiri, sedangkan adopsi sumber informasinya dari luar system sistem masyarakatsendiri, sedangkan adopsi sumber informasinya dari luar system masarakat tani (Roger & Shoemaker 1981).

Dikemukakan oleh Yanti Rina, Roesmani, 2018. Bahwa sumber informasi adalah perorangan atau instansi yang menyampaikan kepada petani, dalam hal ini petugas penyuluh, peneliti, tokoh masyarakat, dan teman sesama petani. Sebanyak

64,5 persen petani menyatakan bahwa pertama kali mendengar informasi tentang varietas Margasari dari PPL, sebesar 25,8 persen dari kontak tani dan 9,7 persen sesama petani. Penggunaan varietas Margasari oleh petani, yaitu sebesar 74,2 persen petani langsung mencoba setelah mendengar dan mengenal, sebesar 22,58 persen menanam satu setahun setelah mendengar dan mengenal dan 3,22 persen menyatakan tiga tahun kemudian baru mengadopsi (Tabel3).

Tabel 3. Interval waktu sejak mulai mendengar/mengenal inovasi varietas Impari 34 sampai menerapkannya

Waktu mendengar/ mengenal	Waktu menerapkan	Interval waktu menerapkan (thn)	Jumlah (org)	Jumlah (%)
2000	2000	0	4	13,33
2002	2002	0	2	6,66
2003	2003	0	1	3,33
2004	2004	0	2	6,66
2005	2005	0	4	13,33
	2006	1	1	3,33
2006	2007	1	2	6,66
	2009	3	1	3,33
2008	2009	1	1	3,33
2009	2009	0	1	3,33
2010	2010	0	3	9,99
	2011	1	2	6,66
2011	2011	0	2	6,66
2012	2012	0	2	6,66
	2013	1	1	3,33
2013	2013	0	1	3,33
Jumlah			30	100,00

Sumber. Yanti Rina, dan Roesmani, (Balitrra, 2018).

Selanjutnya dikemukakan juga oleh Yanti Rina, dan Rooesmani,

2018 bahwa proses adopsiteknologi memerlukan rentang waktu antara

satu hingga tiga tahun, seperti dilaporkan oleh Hendayana *et al.* (2009) dalam Hendayana (2010). Petani yang mengadopsi teknologi kurang dari satu sebesar 55,9 persen, antara satu hingga tiga tahun sebesar 30,7 persen dan lebih dari tiga tahun sebesar 13.4 persen. Tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Impara 3 dan Inpari 34 disajikan pada Tabel 4.

Rata-rata tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Impari 34 dan Inpara 3 masing-masing sebesar 71,3 persen dan 84,3 persen, termasuk kategori tinggi. Informasi dari penyuluh, petugas Diperta kabupaten, dan informasi dari sesama petani merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan petani tentang kedua varietas tersebut. Fadwiwati *et al.*

Tabel 4. Pengetahuan petani terhadap karakteristik varietas Impara 3 dan Inpari 34 Desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjab Barat

Variabel	Varietas Impara 3			Varietas Inpari 34		
	Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
Varietas unggul	3,07	81,8	Tinggi	2,52	50,4	Sedang
Manfaat hasil tinggi	2,94	76,6	Tinggi	3,48	71,6	Tinggi
Adaptif dengan lingkungan	3,28	81,2	Tinggi	3,41	70,5	Tinggi
Umur panjang/pendek	3,55	72,0	Tinggi	3,29	65,7	Tinggi
Tinggi tanaman	3,76	76,8	Tinggi	3,46	68,3	Tinggi
Tingkat kerebahan	4,12	81,2	Tinggi	3,42	70,4	Tinggi
Tahan terhadap hama-penyakit	3,69	71,2	Tinggi	3,42	69,2	Tinggi
Tingkat kerontokan buah	3,54	79,4	Tinggi	2,60	66,0	Tinggi
Bentuk buah	3,26	80,2	Tinggi	3,21	70,4	Tinggi
Tekstur nasi	3,78	79,0	Tinggi	2,23	59,7	Sedang
Umur bibit < 21hr	4,00	79,0	Tinggi	3,22	64,4	Tinggi
Pemupukan (dosis pupuk)	3,85	77,8	Tinggi	3,22	70,6	Tinggi
Ketersediaan benih	3,92	78,6	Tinggi	2,93	58,8	Sedang
Kebutuhan konsumen	4,10	80,6	Tinggi	3,55	70,2	Tinggi
Rata-rata	3,91	84,3	Tinggi	3,38	71,3	Tinggi

Ket: Persentase skor 20-36 disebut sangat rendah, >36-52: rendah, >52 – 68 : sedang, >68-84: tinggi>84-100: sangat tinggi.

Fatwiwati *et al* (2014) melaporkan bahwa ketersediaan informasi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi teknis. Penyuluhan dapat meningkatkan

efisiensi teknis melaluiperubahan teknik budidaya, mekanisasi, penggunaan input baru dan unggul, jumlah input yang optimal, dan peningkatan teknologi.

Pengetahuan petani tentang adaptasi varietas Impari 34 dan Inpara 3 terhadap lingkungan adalah tinggi dan sedang, masing-masing 71,3 persen dan 84,3 persen. Pengetahuan terhadap adaptasi varietas Inpara 34 lebih rendah dibandingkan varietas Impari 3. Hal ini karena varietas Inpara 34 baru berkembang di wilayah Kecamatan Betara dalam satu hingga tiga tahun terakhir, sedangkan varietas Impari 3 sudah cukup lama berkembang di wilayah tersebut. Pengetahuan petani tentang ketahanan terhadap hama penyakit dan tingkat kerontokan kedua varietas tersebut adalah tinggi.

Pengetahuan petani tentang umur tanaman, tinggi tanaman, tingkat kerebahan, tekstur nasi, dan bentuk buah, umur bibit ditanam, dan kebutuhan konsumen pada varietas Impari 3 adalah tinggi, sementara pengetahuan petani tentang tekstur nasi, umur bibit, dan ketersediaan benih terhadap varietas Inpara 34 berada pada tingkat sedang. Demikian pula terhadap bentuk buah, pada varietas Impari 3 adalah tinggi dan varietas Inpara 34 sedang. Varietas Impari 3 lebih dikenal

petani bentuknya menyerupai varietas lokal Malaya berbentuk ramping dan harga gabah juga sama dengan varietas Malaya. Rata-rata tingkat pengetahuan petani tentang varietas Impari 3 dan Inpara 3 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan seringnya penyuluh menyampaikan informasi tentang varietas Impari 3 dan Inpara 3 kepada petani dan petani menghadiri pertemuan pada saat PPL melakukan latihan dan kunjungan dan petani menerapkan sendiri. Perilaku adopsi bersifat dinamis dan sangat terkait dengan kesesuaian dengan keinginan petani dan alur informasi. Semakin banyak petani mendapat informasi, baik secara formal (peneliti, penyuluh, kelompok petani) maupun non formal (sesama petani) dan teknologi yang diperkenalkan sesuai dengan keinginan petani, maka adopsi teknologi akan semakin tinggi.

Sikap petani tentang adaptif dengan lingkungan, tekstur nasi, dan bentuk buah pada varietas Impari 3 adalah sangat setuju dan varietas Inpara 34 adalah setuju. Impari 3 termasuk kategori setuju dengan persentase masing-masing 84,3

persen dan 71,3 persen Rata-rata sikap petani terhadap varietas Impara 3 dan Inpari 34 termasuk dalam kategori setuju. Hal ini karena varietas unggul Impara 3 dan Inpari 34 sesuai dengan kebutuhan petani di lahan rawa, hal tersebut didukung oleh pengetahuan petani yang tinggi tentang varietas Impara 3 dan Inpari 34. Kelebihan varietas Impara 3 adalah adaptif, harga jual mahal, bentuk gabah ramping seperti lokal, dan kebutuhan pupuk sedikit. Kelebihan varietas Inpari 34 lebih tahan terhadap serangan hama penyakit blas dan produksi tinggi (Koesrini *et al.* 2013). Terbentuknya sikap petani tidak secara otomatis karena jika seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak terhadap varietas tersebut, biasanya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap.

Tingkat Adopsi. Adaptasi varietas Inpara-3 dan Inpari-34 lebih baik dibandingkan varietas Ciherang di lahan rawa pasang surut, seperti dilaporkan oleh Koesrini *et al.* (2014). Varietas Ciherang yang berkembang di petani pada umumnya sudah ditanam secara bertahun-tahun dari pertanaman

sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan genetik yang berdampak terhadap melemahnya ketahanan terhadap hama penyakit dan hasilnya semakin menurun. Varietas Inpara 3 di Kecamatan Betara mendapat respon yang cukup baik terlihat dari semakin meluasnya pertanaman Inpara3.

Peluang Peningkatan Animo Petani terhadap Produksi Padi

Untuk meningkatkan animo petani terhadap produksi dan produktivitas tanaman padi diperlukan strategi dengan cara mengoptimalkan lahan pada musim hujan dan terutama pada musim kemarau melalui intensifikasi. Intensifikasi dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi pada musim hujan dibarengi penerapan inovasi teknologi melalui pendekatan PTT dan peningkatan intensitas pertanaman (IP 200) dengan pendekatan PTT yaitu penanaman padi pada musim hujan dan musim kemarau di lahan pasang surut. Pada musim kemarau petani di lahan pasang surut umumnya tidak menanam padi atau bera dan kebanyakan lahannya kurang dimanfaatkan secara optimal.

Dikemukakan Jumakir dan kawan-kawan (2012) bahwa penanaman padi pada musim kemarau dengan tipologi lahan sulfat masam potensial dan tipe luapan air B dengan luasnya 1,0 ha. Teknologi introduksi yang diterapkan dalam kegiatan ini melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi lahan pasang surut. Komponen teknologi meliputi pengolahan tanah, benih bermutu dan berlabel, varietas unggul baru

yaitu Inpara 1, Inpara 3, Ciherang dan Cisokan. Penanaman sistem jajar legowo 6:1, pupuk organik/pupuk kandang dan dolomit, pupuk anorganik, tata air mikro dan PHT. Produktivitas VUB padi yang diujicobakan menunjukkan hasil yang tertinggi pada varietas Inpara 3 yaitu 7,04 t/ha GKP, diikuti varietas Inpara 1 yaitu 5,60 t/ha, Cisokan 4,64 t/ha dan Ciherang 4,20 t/ha GKP (Tabel 5).

Tabel 5. Produktivitas beberapa varietas padi di lahan pasang surut Desa Teluk Ketapang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Varietas	Produksi (t/ha) GKP	
	Musim Hujan (MH)	Musim Kemarau (MK)
- Inpara 1	-	5,60
- Inpara 3	-	7,04
- Ciherang	4,15	4,20
- IR 42	4,00	-
- Cisokan	4,50	4,64
-Serai	2,50	-

Sumber: Jumakir *et al.* 2012; Jumakir and Endrizal, 2013

Selanjutnya Hendayana komersial. Dalam hal ini penanaman varietas padi unggul (Inpara,) sasarannya untuk dijual, sedangkan padi lokal untuk ketahanan pangan keluarga.

Masalah Adopsi. Tanggapan petani terhadap masalah dalam melakukan penanaman padi varietas unggul Impara 3 dan Inpari 34 disajikan pada Tabel 6. Masalah adopsi pada varietas Impara 3

sebesar 43,14 persen menyatakan adanya serangan hama burung, 18,16 persen petani menyatakan banjir, dan 11,06 persen menyatakan sulitnya pengeringan gabah. Masalah adopsi pada varietas Inpara sebesar 21,46 persen, petani menyatakan adanya serangan hama tikus dan burung,

18,16 persen menyatakan sulit melakukan banjir 11,06, persen menyatakan kekurangan tenaga kerja dan 19,21 persen petani menyatakan banjir. Kekurangan tenaga kerja disebabkan sebagian besar tenaga kerja terserap pada perkebunan kelapa sawit yang ada di sekitar desa.

Tabel 6. Tanggapan petani terhadap masalah utama usahatani padi varietas Inpara 3 dan Impari 34 di lahan rawa Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjab Barat.

Uraian	Inpara 3		Impari 34	
	Jumlah(org)	%	Jumlah(org)	%
Pengeringan padi	12	21,46	15	25,47
Kekurangan tenaga kerja	-	-	10	19,21
Serangan hama tikus dan burung	10	18,16	14	22,31
Banjir	-	-	7	11,06

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Inpara 3 dan Impari 34 termasuk kategori tinggi, masing-masing 80,3 persen dan 74,3 persen, sedangkan sikap petani terhadap inovasi kedua varietas tersebut termasuk dalam kategori setuju.

Usaha tani varietas Inpara dan Impari 34 di lahan rawa pasang surut cukup menguntungkan dan efisien. Varietas Inpara 3 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, jumlah

anakan dan produktivitas yang tinggi. Adapun pada varietas Impari 34 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk gabah, dan tekstur atau rasa nasi yang pera.

Peningkatan adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 dapat dilakukan melalui peningkatan diseminasi dan dukungan benih sumber secara keberlanjutan untuk mendukung pengembangannya di lahan rawa pasang surut.

DAFTAR PUSTAKA

Alihamsyah, T., M. Sarwani, A.

- Jumberi, I. Ar-Riza, I. Noor & H. Sutikno. 2003. Lahan Rawa Pasang Surut Pendukung Ketahanan Pangan dan Sumber Pertumbuhan Agribisnis. *Monograf Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 53 hal.
- Abdurachman A. 2005. Rangkuman bahasan lahan kering di Indonesia. Teknologi pengelolaan lahan kering menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Alihamsyah, E E Ananto, H Supriadi, IG Ismail dan DE Sianturi. 2000. Dwi windu penelitian lahan rawa; mendukung pertanian masa depan. ISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Alihamsyah T. 2002. Optimalisasi pendayagunaan lahan rawa pasang surut. Seminar Nasional Optimalisasi Pendayagunaan Sumberdaya Lahan di Cisarua, 6-7 Agustus 2000. Puslitbang Tanah dan Agroklimat
- Alihamsyah T, D Nazeim, Mukhlis, I Khairullah, HD Noor, M Sarwani, Sutikno, Y Rina, FN Saleh dan S Abdussamad. 2003. Empat puluh tahun Balittra; Perkembangan dan Program Penelitian Ke Depan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Badan Litbang Pertanian. Banjarbaru.
- Bappeda. 2000. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Kuala Tungkal 27-28 Maret 2000. ISDP-Jambi
- Budianto D. 2003. Kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi peningkatan produktivitas padi terpadu di Indonesia. Prosiding Lokakarya pelaksanaan program peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) Tahun 2003. Puslitbangtan. Bogor Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi . 2016. Jambi *Dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjab Barat. 2017. *Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Tahun Anggaran 2017.
- Fadwiwati, A.T., S. Hartoyo, S.U. Kuncoro & I.W. Rusastra. 2014. Analisis Efisiensi Teknis, Efisiensi Alokatif, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Berdasarkan Varietas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agro Ekonomi* 32(1):1-12.
- Hendayana, R. 2010. *Pengkajian Strategi Percepatan Adopsi Varietas padi Unggul di Lokasi Pasang Surut dan Rawa untuk Meningkatkan 200% Adopter di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah*. Laporan Hasil Penelitian Ristek. BBSDLP. 95 hal.
- Indrayati, L., A. Supriyo & S. Umar. 2011. Integrasi teknologi tata air, amelioran dan pupuk dalam

budidaya padi pada tanah sulfat masam Kalimantan Selatan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, Edisi Khusus Rawa:

Jumakir and Endrizal. 2013. Development superior new variety of Inpara 1 and Inpara 3 in tidal swamp land Province of Jambi. Proceeding International Seminar. Technology Innovation for Increasing Rice Production and Conserving Environment under Global Change. Book 2. IRRI, IAARD, Ministry of Agriculture Republic of Indonesia. Sukamandi West Java

Suryana A. 2007. Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan dan swasembada beras. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang pertanian. Bogor

Suwarno, T Alihamsyah dan IG Ismail. 2000. Optimasi pemanfaatan lahan pasang surut dengan penerapan teknologi sistem usahatani terpadu. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Cipayung, 25-27 Juli 2000. Buku I. PusLitbangtan. Badan litbangtan.

Widjaya Adhi, IPG. 1995. Pengelolaan tanah dan air dalam pengembangan sumberdaya lahan rawa untuk usahatani berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Makalah Pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26-30 Juni. Karang Agung. Sumatera Selatan.